

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Efektif Meningkatkan Motivasi, Partisipasi, dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar

Maryati¹, Tarto²

¹Mahasiswa Program Magister Pendidikan IPS, Universitas PGRI Yogyakarta

²Dosen Program Magister Pendidikan IPS, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.392](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.392)

Submitted:

February 15, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

ABSTRACT

This research is a classroom action research (classroom action research). The subjects of this study were the fifth grade students of SDN Senepo Purworejo, totaling 23 students. Techniques Data collection is done by observation and tests. The data analysis technique used quantitative descriptive techniques with percentages. The results of the study concluded that 1) the use of the two stray two stay scramble method can increase the learning motivation in the pre-cycle of 60.87%, increased to 69.57% at the first cycle, and 91.31% at the second cycle. 2) The use of the two stray two stay scramble method can increase the learning participation in the pre-cycle of 65.22%. increased to 73.92% at the first cycle, and increased to 86.92 at the second cycle. 3) The use of the two stray two stay method can improve the learning outcomes students in the pre-cycle with an average value of 70 .65 or 11 students (47.83%) who achieved the KKM score 72, in the first cycle it became 73.65 or 15 students (65.22%), and in the second cycle with an average score of 75.91 or 19 students (82.91% achieved the KKM score).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Keywords:

motivation, participation, outcomes, two stay two stray

Corresponding Author:

Tarto

Program Magister Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: tartosentono0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan sering dijadikan pokok pembicaraan dan permasalahan guru. Hal ini memang cukup beralasan karena hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak dilepaskan dengan masalah evaluasi pendidikan. Dengan demikian hasil belajar dapat mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran. Menurut Slameto (2013: 74), hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik sendiri disebut faktor internal dan faktor dari luar peserta didik disebut faktor eksternal.

Faktor dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi keberhasilan dapat berupa: kesehatan, minat, intelegensi, bakat, motivasi, kematangan, partisipasi peserta didik dan lain-lain. Sedangkan dari luar peserta didik seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah dan lain-lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, misalnya kurangnya motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, partisipasi belajar, lingkungan dan sebagainya. Penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik antara lain diduga karena rendahnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar di kelas. Penggunaan metode ceramah yang dominan dalam proses belajar mengajar, terbukti kurang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berinteraksi di kelas. Namun demikian, bukan berarti metode ceramah tidak cocok digunakan dalam pembelajaran. Supaya partisipasi belajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi maksimal, maka metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang lain. Sebenarnya guru mengetahui berbagai macam metode pembelajaran, tetapi guru enggan menggunakan metode pembelajaran yang lain.

Menurut Astuti (2011: 51) Partisipasi belajar peserta didik juga diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab mereka untuk melaksanakan partisipasi, beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya: adanya kegiatan, adanya keikutsertaan, adanya keterlibatan mental dan emosi, dan adanya tujuan. Rusman (2011: 323) menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting dalam interaksi pembelajaran. Belajar yang optimal akan terjadi bila peserta didik berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan peserta didik ditunjukkan dengan partisipasinya.

Peran penting seorang guru untuk menumbuhkan rasa untuk berpartisipasi dari diri peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar. Jika partisipasi peserta didik semakin baik, maka guru akan mudah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dan mencari jalan terbaik untuk memberikan pemahaman kembali mata pelajaran yang sulit dimengerti. Sebaliknya, jika peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, maka guru akan mengalami kesulitan dalam mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didiknya. Partisipasi peserta didik yang besar akan tercipta suasana keterbukaan antara guru dan peserta didik, sehingga kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dapat diatasi secara cepat dan tepat. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk selalu berhasil.

Guru yang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, dapat menyebabkan proses belajar mengajar itu akan lebih baik dan lancar. Peserta didik yang merasa dekat dengan guru akan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sangat penting, karena dari sinilah guru dapat memberikan perhatian yang berbeda kepada mereka yang kurang berpartisipasi. Partisipasi peserta didik dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam proses belajar mengajar, perhatian saat guru menerangkan dikelas, dan menyatakan apa yang menjadi ganjalan dan pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal-balik dalam pembelajaran.

Menurut Sardiman (2012: 73) motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Selanjutnya Djamarah (2011: 148) menyatakan motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Hamalik (2013: 173-174) menjelaskan bahwa "motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan".

Motivasi belajar yang kuat didukung partisipasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, akan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi materi pembelajaran yang ditunjukkan nilai hasil ulangan atau hasil belajar. Namun kenyataan yang dihadapi guru, peserta didik SD Negeri Senepo Kec. Kutoarjo Kabupaten Purworejo dalam muatan pelajaran IPS dari rata-rata nilai ulangan harian masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 72. Pembelajaran menunjukkan sebagian besar peserta didik belum tuntas, berarti kualitas pembelajaran IPS masih rendah.

Berdasarkan pengamatan dan hasil refleksi peneliti bersama teman sejawat di kelas V SD Negeri Senepo, berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap motivasi, partisipasi dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) biasanya berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan kurang sesuai, sehingga peserta didik merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, materi yang dirasa terlalu banyak dan berupa hafalan juga dapat menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajarinya. Rendahnya hasil belajar disebabkan motivasi belajar peserta didik rendah dan partisipasi peserta didik yang kurang dalam proses pembelajaran IPS. Peserta didik kurang memiliki daya juang dalam mengerjakan soal-soal IPS dan kecenderungan peserta didik menganggap sulit sebelum dicoba terlebih dahulu. Hal ini disebabkan peserta didik kurang siap dalam menghadapi proses belajar mengajar serta kurangnya

intensitas belajar mandiri di luar jam sekolah. Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa motivasi peserta didik dalam mempelajari IPS masih tergolong rendah.

Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar di SD Negeri Senepo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo adalah partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, bahwa pada saat proses belajar mengajar, peserta didik kurang aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama berlangsungnya KBM, dan peserta didik cenderung pendiam sehingga mempersulit guru mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar IPS.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka seorang guru harus kreatif dalam memilih dan mengembangkan suatu metode pembelajaran. Metode tersebut harus mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep itu dengan materinya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode kooperatif learning tipe "Two Stay Two Stray" (TSTS) bervariasi scramble.

Menurut Huda (2013: 207) model TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik saling bekerjasama, bertanggung jawab dan saling membantu memecahkan masalah". Langkah-langkah model pembelajaran TSTS menurut Huda (2013: 207) adalah: (1) guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri 4 peserta didik, (2) guru memberi sub pokok bahasan pada masing-masing kelompok, (3) peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya, (4) setelah selesai, dua peserta didik dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain, (5) dua peserta didik yang tetap berada dalam kelompok bertugas memberi informasi hasil diskusinya kepada tamu yang datang, (6) tamu kembali ke kelompok semula untuk mendiskusikan hasil kerja mereka, (7) beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Strategi pembelajaran yang dapat mendukung penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik dan guru di atas adalah dengan strategi pembelajaran scramble. Strategi pembelajaran scramble adalah suatu metode mengajar dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, setiap kelompok dibagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Keunggulan dari penerapan strategi pembelajaran scramble adalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengerjakan soal yang diberikan, melatih peserta didik untuk saling bekerjasama, memudahkan peserta didik mencari jawaban dari soal tersebut, melatih untuk disiplin dan mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: Peningkatan Motivasi Belajar, Partisipasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS) Bervariasi Scramble Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Senepo Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan berdasarkan permasalahan pembelajaran riil sehari-hari oleh guru dan peserta didik. Jadi, kegiatan penelitian didasarkan pada pelaksanaan tugas dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan sehingga proses dan hasil penelitian dapat menjadi penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangefektifan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, dan hasil belajar IPS pada pembelajaran tematik melalui model pembelajaran Two Stay Two Stray Bervariasi Scramble. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan dengan model Kurt Lewin (Suharsimi 2014: 131). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini digunakan tiga siklus penelitian (siklus I, siklus II, dan siklus III) dengan empat tahap pelaksanaan. Di akhir siklus sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian upaya peningkatan hasil belajar IPS melalui pendekatan cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) bervariasi scramble adalah kelas V SD Negeri Senepo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022. Pemilihan tempat penelitian karena merupakan sekolah tempat peneliti bekerja dan sekolah tersebut memiliki jumlah peserta didik yang representatif untuk diteliti. Hal ini membuat kegiatan penelitian lebih efektif, efisien dan bermakna.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Senepo Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 23 peserta didik, 14 laki-laki dan 9 perempuan. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran pendekatan cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) bervariasi scramble untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V SD Negeri Senepo Tahun pelajaran 2021/2022.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan tes hasil belajar siswa. Untuk mengetahui keefektifan suatu pendekatan atau model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui perubahan/peningkatan motivasi, partisipasi dan hasil belajar yang dicapai peserta didik, juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran/ peserta didik selama proses pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar

Adapun peningkatan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Persentase Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik
Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Kategori	Persentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Baik Sekali	-	-	26,09%
2	Baik	60,87%	69,57%	65,22%
3	Cukup	39,13%	30,43%	8,70%
4	Kurang	-	-	-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *two stray two stay* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas kelas V SD Negeri Senepo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022, ditunjukkan dari peserta didik yang mempunyai motivasi belajar dengan kategori minimal baik pada pra siklus sebesar 60,87% pada pra siklus, meningkat menjadi 69,57% pada akhir siklus I, dan 91,31% pada akhir siklus II.

2. Partisipasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *two stray two stay* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik kelas kelas V SD Negeri Senepo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022, ditunjukkan dari peserta didik yang mempunyai partisipasi belajar dengan kategori minimal baik pada pra siklus sebesar 65,22% meningkat menjadi 73,92% pada akhir siklus I, dan meningkat 86,92 pada Siklus II. Adapun peningkatan partisipasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Persentase Peningkatan Partisipasi Belajar Peserta didik
Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Kategori	Persentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Baik Sekali	4,35%	8,70%	30,43%
2	Baik	60,87%	65,22%	56,52%
3	Cukup	30,43%	26,09%	13,04%
4	Kurang	4,35%	-	-

3. Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *two stray two stay* variasi scramble dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Senepo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022, ditunjukkan dari peningkatan rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS pada pra siklus dengan nilai rata-rata 70,65 atau 11 peserta didik (47,83%) yang mencapai nilai KKM ≥ 72 , pada siklus I menjadi 73,65 atau 15 peserta didik (65,22%) mencapai nilai KKM, dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 75,91 atau 19 peserta didik (82,91% mencapai nilai KKM).

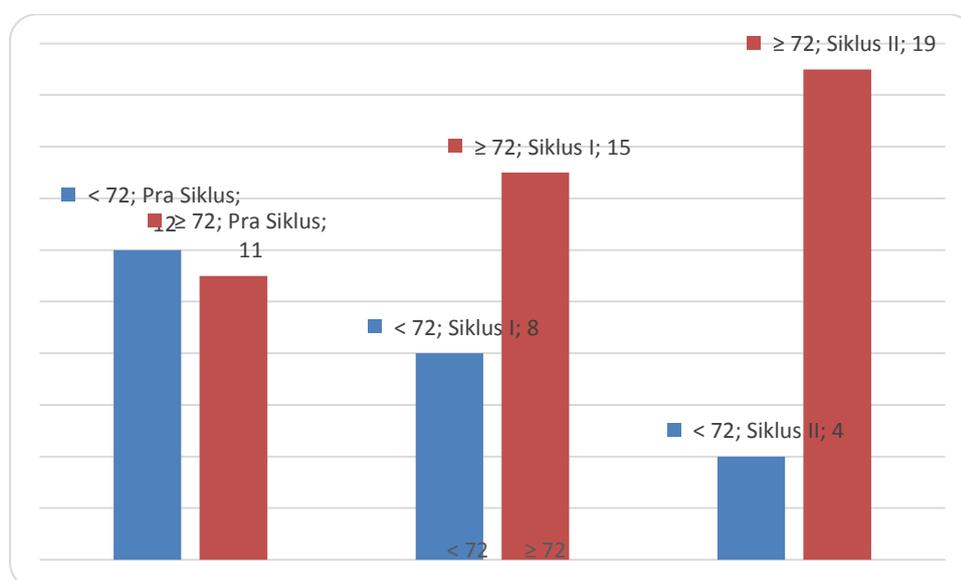
Tabel 3.

Persentase Peningkatan Hasil belajar berdasar
Nilai KKM Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	N	%	N	%	N	%
< 72	12	52,17%	8	34,78%	4	17,39%

≥ 72	11	47,83%	15	65,22%	19	82,61%
Jumlah	23	100,0	23	100,0	23	100,0

Berdasarkan tabel tersebut, persentase peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan ketuntasan nilai KKM dapat digambarkan pada histogram berikut:



Gambar 1. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik

b. Pembahasan

1. Peningkatan motivasi belajar IPS melalui penerapan model *TSTS* bervariasi *scramble* pada peserta didik. Secara umum guru mampu menguasai pembelajaran *two stray two stay* dengan variasi *scramble* dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS. Melalui metode pembelajaran ini peserta didik mampu bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya. Peserta didik yang mempunyai kurang pintar dapat bertanya kepada teman yang berbeda kelompok dengan mengunjungi/ bertemu pada kelompok lain.
2. Peningkatan partisipasi belajar IPS melalui penerapan model *TSTS* bervariasi *scramble* pada peserta didik. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan partisipasi belajar peserta didik kelas V SD Senepo. Dengan penggunaan metode *two stay two stray* variasi *scramble* dapat menumbuhkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Peserta didik terlibat secara langsung untuk memecahkan permasalahan ataupun menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Proses keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya dan pembentukan nilai dan sikap. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan proses pembelajaran aktif, sehingga dapat terwujudnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Peningkatan partisipasi belajar IPS melalui penerapan model *TSTS* bervariasi *scramble* pada peserta didik. Dalam model pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)*, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4-5 peserta didik. Dalam pembagian kelompok bersifat heterogen, yang tidak membedakan atas jenis kelamin, suku/ bangsa, atau tingkat kecerdasan peserta didik sehingga setiap kelompok diharapkan terdiri dari peserta didik yang pandai, sedang/ lemah, dan masing-masing. Peserta didik merasa cocok satu sama lain. Dua atau tiga orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan materi atau tugas dari kelompok lain, dan sisa anggota kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima peserta didik yang bertemu ke kelompoknya. Peserta didik yang bertemu kembali ke kelompoknya dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada anggota lain. Hasil kunjungan di bahas bersama dan dicatat. Dengan pembelajaran kelompok tersebut, peserta didik mampu meningkatkan daya pikir, kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada peserta didik kelas V, peserta didik merasa lebih memahami materi dengan metode ini dari pada metode ceramah yang sering dilakukan oleh guru-guru. Dengan metode ini, peserta didik merasa dilibatkan pada proses KBM. Dengan metode ini peserta didik dapat bertukar pikiran dan mengetahui hasil diskusi kelompok lain. Hasil yang diperoleh dari

kelompok lain tersebut didiskusikan dengan teman sekelompoknya, dalam diskusi inilah peserta didik dapat mengungkapkan beberapa idenya atau jawaban dalam kelompoknya.

4. SIMPULAN

a. Simpulan

1. Penggunaan metode *two stray two stay* variasi scramble dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Senepo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022 ditunjukkan dari peserta didik yang mempunyai motivasi belajar dengan kategori minimal baik pada pra siklus sebesar 60,87% pada pra siklus, meningkat menjadi 69,57% pada akhir siklus I, dan 91,31% pada akhir siklus II.
2. Penggunaan metode *two stray two stay* variasi scramble dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Senepo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022 ditunjukkan dari peserta didik yang mempunyai partisipasi belajar dengan kategori minimal baik pada pra siklus sebesar 65,22% meningkat menjadi 73,92% pada akhir siklus I, dan meningkat 86,92 pada Siklus II..
3. Penggunaan metode *two stray two stay* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas kelas V SD Negeri Senepo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022 ditunjukkan dari peningkatan rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS pada pra siklus dengan nilai rata-rata 70,65 atau 11 peserta didik (47,83%) yang mencapai nilai KKM ≥ 72 , pada siklus I menjadi 73,65 atau 15 peserta didik (65,22%) mencapai nilai KKM, dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 75,91 atau 19 peserta didik (82,91% mencapai nilai KKM).

b. Saran

1. Bagi Sekolah hendaknya dapat menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran untuk mendukung tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Bagi Guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan tingkat kesulitan materi pelajaran sehingga dapat diterapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Guru hendaknya dapat menggunakan model-model pembelajaran lainnya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kecakapan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Hamalik, Oemar. 2013. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensido
- [3] Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Irene Astuti S. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Karim, Abdul. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pati: Surya Grafika
- [7] Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada
- [9] Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- [10] Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [11] Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- [12] Sugiyah. 2010. *Partisipasi Komite Sekolah dalam penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates.*, Tesis. PPs UNY. Kabupaten Kulon Progo.
- [13] Suharsimi, Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Supardi, Suopardjono. 2012. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Andi Offset.
- [15] Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [16] Syah, Muhibin. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- [17] Wahidmurni, dkk. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [18] Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [19] Tukiran. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- [21] Zainal Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya